

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini menjadi isu nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa sehingga sangat menarik untuk diteliti. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Kemajuan suatu negara selalu dihubungkan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya, sehingga usaha untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat menjadi prioritas dalam mendorong kemajuan.

Indonesia sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Menurut Suparlan, kurikulum pertama Indonesia adalah Rencana Pelajaran 1947. Ketika itu, istilah kurikulum belum digunakan. Kemudian, Rencana Pelajaran 1947 ini dirubah menjadi Rencana Pelajaran 1950. Selanjutnya diganti dengan Rencana Pelajaran 1958. Rencana pelajaran ini kemudian direvisi menjadi Rencana Pelajaran 1964. Setelah itu rencana pelajaran ini diganti menjadi Kurikulum 1968. Sejak inilah istilah rencana pelajaran yang sudah digunakan selama bertahun-tahun berganti nama menjadi kurikulum. Kemudian, kurikulum ini dirubah lagi menjadi Kurikulum 1975. Selanjutnya, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dan terakhir K13 (Ahmad, 2014).

Menurut BPSDM Dikbud dan PMP (2014), pengembangan K13 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal. Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 standar nasional pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia. Sementara itu, tantangan eksternal

berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. K13 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Implementasi K13 merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang besar yang bersifat nasional karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dinas pendidikan di daerah, dan sekolah serta peserta didik, dalam jumlah yang cukup besar maka diperlukan pengelolaan yang bisa menggerakkan *stakeholders* tersebut dengan efektif dan efisien (Winingsih, 2016). Seperti yang dikuatkan oleh Kusumastuti dan Octoria (2016), bahwa untuk menyukseskan proses pendidikan, kurikulum yang baik saja masih belum cukup. Dibutuhkan peran dari komponen pendidikan yang lain sebagai pelaksana kurikulum yaitu guru. Guru memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena guru merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dengan peserta didik di kelas. Peran guru ini, menuntut guru memiliki kompetensi dan pemahaman mengenai kurikulum. Demikian pula dalam implementasi K13, guru dituntut untuk mampu melaksanakan K13 dengan baik, mampu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan K13 yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik melalui pendekatan saintifik/pendekatan ilmiah.

Menurut Alawiyah (2014), pada awal diluncurkannya kebijakan dan mulainya implementasi kurikulum ini telah menuai berbagai kontroversi. Penyiapan K13 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil evaluasi KTSP, dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KTSP, namun sekarang harus mengimplementasikan K13 yang memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi (Silaban, 2016b). Terjadi kesenjangan yang sangat signifikan antara

perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru di kelas. Banyak dijumpai guru-guru yang belum siap dengan seiring diberlakukan kurikulum baru tersebut.

Menurut survei lapangan dalam Hamalik (2008), hambatan dalam pengembangan kurikulum pada pelaksanaan kurikulum yaitu proses sosialisasi terhadap kurikulum baru yang belum mengenai sasaran (guru, personel sekolah, siswa, orang tua siswa, masyarakat pemakai tamatan dan lain-lain). Guru merupakan agen yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga sosialisasi dalam perubahan kurikulum harus benar-benar mengenai guru. Faktanya, guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam kurikulum. Hasil penelitian Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2013 menyangkut pelatihan dan persiapan implementasi kurikulum 2013 di 17 kabupaten/kota di 10 provinsi di tanah air menunjukkan bahwa terdapat sejumlah masalah krusial dan kegagalan sistemik pelatihan persiapan guru. Pelatihan tidak merubah *mindset* guru, yaitu menggunakan pendekatan tradisional, tutor ceramah, peserta mendengar. Dalam pelatihan tersebut tidak ditekankan pendekatan *scientific*, yaitu murid mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi dan berkomunikasi. Perubahan *mindset* guru ke pendekatan *scientific* tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri. Sayangnya, penerapan K13 dipaksakan secepatnya (Ahmad, 2014).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib peminatan bidang MIPA dalam K13. Nurhidayani dan Kartowagiran (2015) menyatakan bahwa kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang mengalami perubahan signifikan pada implementasi K13. Pada KTSP tiap-tiap materi pelajaran dapat menggunakan variasi pendekatan secara umum dalam proses pembelajarannya. Berbeda dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia yang tergolong mata pelajaran perminatan menggunakan pendekatan saintifik. Penyampaian pembelajaran kimia oleh guru kimia tanpa pemahaman mendalam tentang K13 tidak akan mencapai sasaran tujuan sesuai dengan yang digariskan dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan kajian-kajian tentang pelaksanaan K13 pada mata

pelajaran kimia, khususnya SMA di Kota Medan.

Penelitian tentang kajian pelaksanaan kurikulum di beberapa sekolah sudah pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suharno (2014) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung”. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa proses pembelajaran kreatif mata pelajaran biologi yang mengacu kurikulum 2013 di kelas X MIA di SMA Negeri 1 Gondang kabupaten Tulungagung belum berjalan sesuai dengan konsep saintifik tetapi masih menggunakan pola lama yaitu *teacher center* (berpusat pada guru). Guru menggunakan model pembelajaran ceramah. Permatasari (2014) dalam jurnalnya “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah” juga menyimpulkan bahwa guru sejarah di SMA Negeri 2 Batang, telah memahami tentang K13, namun salah satu guru sejarah belum begitu menguasai dan memahami tentang penerapan K13. Walaupun guru tersebut telah mengikuti pelatihan mengenai penerapan kurikulum 2013 untuk pembelajaran sejarah, namun pada proses pembelajaran di dalam kelas guru masih menjadi pusat atau obyek. Guru telah memahami tentang kurikulum 2013, namun dalam penerapannya guru belum siap untuk sepenuhnya menggunakan kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian masalah diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang kajian tentang pelaksanaan K13 pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Kota Medan. Adanya penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pelaksanaan K13 pada mata pelajaran kimia SMA Negeri di Kota Medan, sehingga dapat dicari solusi alternatif untuk membuat kebijakan dalam rangka mengatasi permasalahan yang terjadi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Perubahan KTSP menjadi K13 mengundang berbagai pendapat dari berbagai pihak

2. Banyak guru belum sepenuhnya mengimplementasikan KTSP, namun sekarang harus mengimplementasikan K13 yang memiliki prinsip mengintegrasikan banyak materi.
3. Guru dan personel sekolah sulit mengubah pola pikir lama ke pola pikir baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam kurikulum.
4. Diperlukan kajian-kajian tentang pelaksanaan K13 pada mata pelajaran kimia
5. Penyampaian pembelajaran kimia oleh guru kimia tanpa pemahaman mendalam tentang K13 tidak akan mencapai sasaran tujuan sesuai dengan yang digariskan dalam tujuan pendidikan nasional.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lokasi penelitian, yaitu enam SMA negeri yang telah diberlakukan K13 di Kota Medan
2. Subjek penelitian, yaitu guru-guru pengampu mata pelajaran kimia
3. Fokus penelitian, yaitu: (1) pelaksanaan sosialisasi K13; (2) kemampuan menyusun RPP; (3) kemampuan memilih metode dan media pembelajaran yang tepat; dan (4) kemampuan melakukan variasi penilaian.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan K13 pada mata pelajaran kimia SMA negeri di Kota Medan?
2. Bagaimana hasil kajian pelaksanaan K13 ditinjau dari kesesuaian antara RPP yang disusun guru dengan kemampuan mengajar guru sesuai dengan K13?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

sebagai berikut.

1. Mengetahui pelaksanaan kurikulum 2013 pada mata pelajaran kimia SMA negeri di Kota Medan
2. Mengetahui hasil kajian pelaksanaan K13 ditinjau dari kesesuaian antara RPP yang telah disusun guru dengan kemampuan mengajar guru sesuai dengan K13

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis dan teoritis. Manfaat secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan guru sekaligus sebagai bahan pengembangan ilmu dalam meningkatkan keprofesionalitasnya terutama tentang cara mengimplementasikan K13 sebagaimana mestinya seperti yang telah ditetapkan. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu: (1) bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala-kendala yang terjadi dalam mengimplementasikan K13 di sekolah; (2) bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran kimia sesuai dengan K13; serta (3) bagi peneliti, dapat menjadi bahan acuan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu menyajikan pembelajaran yang baik sesuai dengan K13.

1.7. Definisi Operasional

1. Kajian yang dimaksud dalam proposal penelitian ini yaitu upaya penyelidikan, analisis, maupun observasi terhadap mekanisme pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang menjadi sasaran penelitian, yang ditinjau dari sosialisasi K13, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kajian adalah hasil mengkaji. Mengkaji adalah memeriksa; menyelidiki; memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya); menguji; menelaah. (KBBI, 2008).
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan)

3. RPP adalah singkatan dari rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang disusun dalam skenario kegiatan. (Trianto, 2010).

